

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi adalah momentum yang menghadirkan sebuah refleksi ekologis. Kemunculan virus corona di Indonesia tidak sekadar memunculkan ketakutan, tetapi menjadi peluang untuk mewujudkan praksis hidup yang relevan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bergereja. Kemunculan Pandemi covid 19 merupakan representasi dari krisis ekologi yang berkepanjangan secara global disebabkan ekspansi, penetrasi dan eksploitasi terhadap sumber-sumber manfaat di hampir semua sektor kehidupan.¹ Hal ini kemudian mendorong setiap manusia untuk menelisik korelasi fundamental antara pandemi dengan ekologi, serta usaha bersama demi melahirkan kembali bumi baru untuk terus merayakan kehidupan. Urgensi akan hal tersebut membuat isu tentang ekologi menjadi sangat penting dibahas dalam konteks pandemi.

Kehadiran pandemi memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat setiap harinya, semua pihak dituntut untuk mengejawantahkan prinsip keugaharian dalam hidup. Prinsip hidup yang berporos pada nilai ugahari adalah, menyadari bahwa rahmat Tuhan cukup sehingga mengajarkan manusia untuk hidup sederhana atau minimalis. Usaha

¹ Wirman Tobing dan Mohd. Riczky Azummy, *HUBUNGAN COVID 19 TERHADAP SEKTOR PENDIDIKAN, EKONOMI DAN PERTANIAN (EKOLOGI) DI INDONESIA* (Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, 2019), 12.

tersebut akan memunculkan sebuah pengendalian diri dan hidup sederhana dalam sikap kecukupan serta sedia berbagi dengan orang lain agar semua ikut merayakan kehidupan.²

Kesadaran yang bersifat ugahari nampaknya belum dimunculkan secara kolektif dalam kehidupan setiap hari. Hasrat untuk menguasai alam dengan cara eksploitasi masih terus berlangsung demi membangun ketahanan ekonomi, manusia terinfeksi oleh virus globalisasi keserakahan yakni sebuah proses makin menduniannya roh keserakahan.³ Jika sebuah pohon hanya dilihat dari aspek komersil dan konsumeristiknya maka untuk jutaan hewan di hutan, pohon menjadi rumah tempat tinggal mereka, sehingga perilaku eksploitasi hutan oleh manusia secara tidak langsung juga mengeksploitasi kehidupan satwa liar yang ada, dan pada akhirnya manusia tampil sebagai penjajah bagi ciptaan lainnya.

Pada tahun 2019, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa selama kurun waktu 20 tahun terakhir, 98 % kejadian bencana di Indonesia adalah bencana hidrometeorologis. Banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan bergantian, mengikuti cuaca ekstrem yang terjadi. BNPB juga menyatakan bahwa Indonesia sudah berada dalam situasi darurat ekologis, bencana yang terjadi dipicu oleh kerusakan lingkungan hidup

² Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 17.

³ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 52.

yang semakin masif.⁴ Hal inilah yang dikatakan oleh Ni Lu Suartini bahwa fakta tersebut merupakan representasi yang menunjukkan bahwa alam hanya bernilai ekonomis, sementara nilai sosial-budayanya menjadi hilang.⁵ Nilai-nilai kearifan lokal yang sangat menjunjung tinggi relasi manusia dengan alam sekitar sudah mulai pudar dengan semangat kapitalis yang justru bersifat destruktif bagi alam sekitar.

Fakta lain dapat dijumpai dalam konteks yang lebih dekat yakni bencana banjir bandang yang terjadi beberapa waktu lalu di Masamba, Luwu Utara. Direktur Eksekutif Jurnal Celebes Mustam Arif yang juga aktivis lingkungan mengatakan dari perspektif lingkungan banjir bandang di Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan adalah bencana ekologis akibat degradasi lingkungan.⁶ Degradasi Lingkungan adalah runtutan peristiwa dari penurunan mutu lingkungan atau penurunan kemampuan daya dukung lingkungan yang diakibatkan oleh manusia maupun yang diakibatkan oleh alam (FAO, 1997). Degradasi lingkungan juga dapat diartikan sebagai penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pembangunan yang dicirikan oleh tidak berfungsi secara baik fungsi-fungsi komponen lingkungan sebagaimana mestinya.⁷

⁴ <https://www.walhi.or.id/darurat-ekologis> diakses pada 12 Desember 2021.

⁵ Ni Luh Suartini, *Membangun Eko-Teologi Kontekstual GKPB dalam Menghadapi Krisis Ekologi d Bali*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 5.

⁶ "Penyebab Banjir Masamba Luwu Utara yang Tewaskan Puluhan Orang", <https://tirto.id/fRm6> diakses pada 22 Desember 2021.

⁷ Kadek Diana Harmayani & P. Alit Suthanaya, *Analisis Degradasi Lingkungan Akibat Dari Pembangunan Jalan Lingkar Nusa Penida* (Bali: Universitas Udayana, 2015), 4.

Fungsi lingkungan yang tidak berjalan dengan baik merupakan indikator bahwa terdapat gangguan pada sebuah ekosistem yang memicu timbulnya ketimpangan dan berujung pada sebuah bencana. Secara khusus untuk daerah Toraja yang secara administratif terbagi ke dalam 2 wilayah pemerintahan yakni kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, juga sedang menggumuli persoalan krisis lingkungan hidup. Dilansir dari laporan *Kareba Toraja* menunjukkan persoalan pertambangan pasir ilegal di wilayah Tana Toraja telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan ekosistem sungai. Harian *Tribun Timur* juga melaporkan bahwa limbah sampah plastik telah mencemari hutan pinus di daerah Nangala, Toraja Utara.⁸ Februari 2021 silam longsor akibat pembangunan jalan lingkar di kawasan Tangmentoe Lembang Angin-Angin yang menjadi lokus penelitian penulis telah menyebabkan kerugian bagi warga sekitar karena material longsor menutupi area persawahan. Fakta tersebut menjelaskan bahwa krisis ekologi telah dan sedang berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja.

Idealnya dalam sebuah ekosistem harus terjalin simbiosis mutualisme, dimana semua komponen saling menguntungkan satu sama lain. Tetapi nampaknya berbagai kejadian yang muncul mencerminkan hal tersebut dalam interaksi antara manusia dengan lingkungan hidup, alam kerap kali menjadi korban yang teraniaya, oleh berbagai tindakan manusia. Hal inilah yang

⁸ <https://makassar.tribunnews.com/2018/12/20/aliansi-masyarakat-toraya-pedulil-lingkungan-hidup-gelar-diskusi-ini-pesannya> diakses pada 22 Januari 2022.

kemudian diangkat oleh para teolog kristen, yang berusaha mengaitkan antara ekologi dan teologi pembebasan, dengan melihat realitas zaman sekarang ini, bahwa alam sedang “teraniaya”, sehingga perlunya pembebasan atas aniaya tersebut.⁹

Dalam kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan alam sekitar, Paus Fransiskus menyuarakan tentang “perawatan rumah kita bersama” sebagai bagian dari refleksi ekologis gereja untuk membentuk sebuah kesadaran tentang ekologi yang integral¹⁰. Hal tersebut akan mencegah manusia untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia itu sendiri atau hanya sebagai kerangka kehidupan. Manusia adalah bagian dari alam, tidak terpisah dan terjalin di dalamnya.

Dewan Gereja Sedunia dalam Sidang Raya ke-6 di Vancouver 1983 juga telah merumuskan program terkait lingkungan hidup. Substansi program tersebut menekankan pentingnya keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Tuhan. Keutuhan ciptaan adalah suatu keadaan seperti keadaan manusia sebelum jatuh ke dalam dosa di taman eden (Kej. 3).¹¹ Suatu keadaan yang harmonis, semua makhluk hidup berdampingan, tanpa ada yang menyakiti satu sama lain. Manusia dipenuhi dengan cinta kasih untuk mengelola dan memelihara sinergitas antar seluruh ciptaan, termasuk dengan alam sekitar. (Kej.1:27-28). Narasi penciptaan

⁹ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 212.

¹⁰ Ensiklik Laudato Si-Dokpen KWI, www.dokpenkwi.org diakses pada 16 Oktober 2020

¹¹ Ni Luh Suartini, *Membangun Eko-Teologi Kontekstual GKP dalam Menghadapi Krisis Ekologi d Bali*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 5.

dalam Kitab Kejadian menegaskan bahwa manusia dan alam sekitar memiliki status ontologis yang sama sebagai ciptaan. Semua komponen yang diciptakan selalu diberi legitimasi “amat baik” yang mencerminkan bagaimana sejatinya semua ciptaan menjalin hubungan yang baik. Emanuel Gerrit Singgih juga dengan tegas menyatakan bahwa salah satu konteks yang perlu diperhatikan dengan serius oleh gereja masa kini di Indonesia ialah kerusakan ekologi.¹²

Sejalan dengan hal tersebut terdapat falsafah masyarakat Toraja yang juga menekankan pentingnya hubungan yang baik antar ciptaan lainnya yang dikenal dengan filosofi “*To Sangserekan*”. Bahwa sinergitas antara *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan) dan *lolo tananan* (tumbuhan) merupakan hal yang mutlak diwujudkan sebab berasal dari satu sumber dan memiliki status ontologis yang sama dalam konsep mitologi dan kosmologi orang Toraja. Maka dari itu refleksi eko-teologis seperti ini hendaknya melahirkan sebuah pertobatan ekologis sebagai wujud perawatan rumah bersama.

Agar tercipta kesadaran ekologis yang kolektif dan integral maka ranah pendidikan memiliki sumbangsih yang besar dalam menggagas hal tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Richardus Eko Indrajit bahwa pendidikan dapat membentuk sebuah masyarakat modern yang berbudaya dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman.¹³ Saat dunia dilanda

¹² Yohanes Krismantyo Susanta, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 164.

¹³ Richardus Djokopranoto, *Filosofi Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: OBOR, 2011), 1

oleh krisis lingkungan hidup maka sejatinya pendidikan mampu mengakomodir isu tersebut dan menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran setiap harinya. Sehingga tulisan ini hendak menawarkan sebuah nilai yang bersumber dari perjumpaan antara nilai-nilai kekristenan dan kearifan lokal yang dapat membentuk sebuah karakter yang peduli terhadap lingkungan hidup. Dalam praksisnya beragam jalur pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, memiliki sumbangsih yang konstruktif dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Secara khusus untuk Pendidikan Agama Kristen yang dijalankan oleh lembaga pendidikan informal saat ini seperti halnya Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Komba Klasis Kesu' Tallulolo, yang dalam pengamatan penulis kurang memberi perhatian pada aspek ekologis dalam pengajaran yang dilakukan setiap minggunya. Fakta yang penulis temukan bahwa guru sekolah minggu memfokuskan pengajarannya pada penekanan akan pentingnya relasi antara manusia dengan Tuhan, dan antar sesama manusia. Pemazmur menegaskan bahwa shalom hendaknya dinyatakan kepada seluruh ciptaan, termasuk alam sekitar, tumbu-tumbuhan dan juga hewan-hewan (Band Maz. 150). Hal tersebut hendak menegaskan bahwa pengajaran yang ditanamkan kepada setiap peserta didik haruslah bersifat komprehensif. Rasul Paulus juga menekankan bahwa Iman timbul dari pendengaran akan Injil Yesus Kristus (Band. Rm. 10:14). Lebih lanjut Paulus menyampaikan secara gamblang bahwa bagaimana mungkin murid mengetahui esensi persoalan yang dimaksudkan jika tidak diperdengarkan atau

tidak dikomunikasikan. Dari pendengaran, timbul menjadi sebuah pengetahuan yang dapat membentuk kesadaran para murid yang *outputnya* melahirkan sebuah kesadaran dalam bentuk tindakan konkrit (Band Rm. 10:17).

Urgensi dari pengenalan akan nilai-nilai ekologi sejak dini kepada anak ialah, seluruh ciptaan terjalin dalam satu ekosistem yang sama. Setiap komponen di dalamnya memiliki peranan dan sumbangsih masing-masing untuk menjamin keberlangsungan kehidupan. Maka dari itu guru sekolah minggu perlu mengakomodir isu tersebut menjadi bagian yang integral dalam pengajaran setiap minggunya, sebab relasi manusia dengan alam sekitar juga sama pentingnya dengan aspek penekanan yang lainnya.

Berdasarkan realitas tersebut, penulis menyusun tulisan sederhana ini guna memberikan edukasi yang benar dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengambil sudut pandang filosofi "*To Sangserekan*" yang akan semakin menguatkan argumentasi yang dibangun untuk mencapai sebuah pertobatan ekologis.

B. Fokus Masalah

Agar pembahasan dalam tulisan terarah dan tidak melebar maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti yakni mengkaji secara lebih mendalam makna filosofi "*To Sangserekan*" dalam budaya Toraja dan mencoba mengkomunikasikannya dengan nilai-nilai Injil guna tercipta sebuah

pendidikan agama Kristen yang mengedepankan cinta lingkungan guna menghasilkan sebuah pertobatan ekologis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna filosofi *To Sangserekan* dan implikasinya bagi pendidikan karakter berbasis ekoteologi di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Komba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui makna filosofi *To Sangserekan* dan relevansinya bagi pendidikan karakter berbasis ekoteologi di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Komba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Sekaitan dengan pendidikan karakter, maka penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan mata kuliah pendidikan karakter dan kurikulum, PAK Kontekstual dan mata kuliah lainnya di IAKN Toraja, terkhusus pada jurusan Pendidikan Agama Kristen.
- b) Sekaitan dengan budaya Toraja maka penelitian ini dapat memberikan sumbangsih konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya di Toraja

dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya/kearifan lokal.

- c) Memberikan edukasi yang benar dan komprehensif kepada pembaca tentang korelasi fundamental antara krisis lingkungan hidup yang terjadi dengan pandemi covid 19.

2. Manfaat Praktis

- a) Mengarahkan penulis untuk mengevaluasi diri sebagai seorang calon guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis ekoteologis.
- b) Melatih kemampuan berfikir kritis bagi siapa saja yang membaca penelitian ini, untuk menelaah secara mendalam berbagai fenomena sosial yang terjadi baik dalam konteks nasional maupun global.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini akan disusun dalam lima bab pembahasan. Kelima bab pembahasan itu adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisikan pemaparan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, berisikan pemaparan tentang teologi lingkungan hidup, ekoteologi menurut para ahli, ekoteologi dalam perspektif Alkitab,

penciptaan dalam konsep *Aluk Todolo* serta pendidikan karakter dan kearifan lokal budaya Toraja.

Bab III: Berisikan Metodologi Penelitian

Bab IV : Berisikan analisis dan pembahasan tentang pendidikan karakter berbasis ekoteologis dalam bingkai filosofi "*To Sangserekan*"

Bab V Berisi kesimpulan dan saran.